

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Keluarga *Single Parent*

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term beragam, seperti *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.¹ Dalam Al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa *a-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan.

Menurut Ramayulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.²

Menurut Abuddin Nata pendidikan dari segi bahasa yang dimiliki ajaran islam ternyata jauh lebih beragam, di banding dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan, dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga

¹ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet, III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1

menunjukkan tanggung jawab yang besar pula. Yakni, bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.³

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses belajar seseorang yang di mulai sejak lahir sampai orang tua meninggal, karena pada dasarnya setiap orang itu mengalami perubahan dalam semua aspek, dan dalam hal ini proses perubahan tersebut yang dinamakan dengan pendidikan.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang di batasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah system berdasarkan agama Islam.⁴

Keluarga merupakan satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan atau oleh hubungan darah. Ada yang disebut keluarga inti (*nuclear family*) dimana anggotanya terdiri atas ayah dan ibu beserta anak-anak kandung mereka atau anak-anak yang diadopsi dan dianggap serta diperlakukan sebagai anak kandung sendiri. Ada juga keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari keluarga inti, melainkan didalamnya masih

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), 35.

⁴ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan (vol. 6, 2005), 73.

ada anggota lain seperti kakek-nenek, cucu, keponakan, tante, sepupu, dan sebagainya.⁵

Simpulan dari makna diatas, Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah perkawinan. Sebagai pemimpin rumah tangga maka tanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan anaknya serta memberikan setiap kebutuhan dari anggota keluarganya.

Dan orang tua mempunyai peranan utama dan memikul tanggung jawab mengenai pendidikan anak. Pada masa ini pemeliharaan dan pembiasaanlah yang terutama memegang peranan. Kasih sayang orang tua yang wajar, akibat dari adanya hubungan darah, sangat banyak pengaruhnya dalam kelancaran proses pendidikan. Orang tua mempunyai peranan penting di dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian pendidikan yang pertama terdapat di lingkungan keluarga. Kedudukan orang tua dalam keluarga mempunyai posisi sebagai pemimpin rumah tangga.

Dari definisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang di laksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat.

⁵ Antonius dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), 8.

Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Bahwa pendidikan keluarga di bangun atas akar budaya, seperti bagaimana anak mendapatkan kasih sayang, kebiasaan, nasihat yang kesemuanya itu tentu mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga, hal seperti ini menjadi cermin buat kelangsungan masa depan anak, sebab seorang anak apabila dididik dalam keluarga yang tidak mencerminkan keislaman tentu anak tersebut akan jauh dari ajaran islam, dan sebaliknya apabila anak didik dengan kebiasaan-kebiasaan islam ia pun akan mencerminkan sebagai pribadi islam dan semua itu tergantung pada lingkungan keluarga dimana mereka tinggal, terutama adalah kedua orang tuanya yang berpengaruh besar terhadap pendidikan dalam keluarga tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Keluarga *Single Parent*

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang bersifat fundamen atau dasar dari pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya. Baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia dan berpribadi baik dan berguna bagi masyarakat.

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan single parent.

Menurut Hurlock (1999:199) orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah ayah atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Penulis sependapat dengan Hurlock, orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang menduda atau menjanda atau keluarga yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang diakhiri dengan kematian atau perceraian salah satu pasangan, dan mereka menghidupi anak-anaknya dengan seorang diri tanpa adanya bantuan atau tanggung jawab dari pasangannya.

Sementara itu, Sager, dkk (dalam Duvall dan Miller, 1985) menyatakan bahwa single parent adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangan.

Adapun menurut Sager, dkk sangat berkaitan dengan pendapat Hurlock, orang tua tunggal atau *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa

kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Jadi kesimpulannya dalam bahasan *single parent* yaitu sebuah keluarga yang terjadi di sebabkan karena adanya suatu perceraian atau kematian, misalnya seorang duda atau janda dengan anak, atau pasang suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal, ataupun seorang *single* tetapi dia mengadopsi anak.⁶ Disini difokuskan pada *single parent* karena perceraian dan kematian suami atau istrinya dari pernikahan yang sah. Jadi *single parent* yang penulis maksud adalah rumah tangga yang hanya dikepalai oleh seorang kepala keluarga yaitu ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab mengurus, mengajar, membimbing terhadap anaknya. Sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan di dunia setelah bercerai atau kematian salah satunya. Keluarga *single parent* memiliki gaya atau pola tersendiri dalam mengasuh anak-anaknya.

Jadi, pengertian pendidikan keluarga single parent yaitu keluarga *single parent* yang menerapkan pola asuh terhadap perkembangan anak pada kecerdasan emosional pada anak seperti emosi, simpati, pengendalian diri.

⁶ Sujono Riyadi Sukarmin, *Asuhan Keperawatan Pada Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 40.

3. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang berdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek atau kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang berdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga isteri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.⁷

Sedangkan menurut penulis, Keluarga terbentuk hanya dua bagian saja yaitu keluarga inti (keluarga kecil), dan keluarga luas (keluarga besar), adapun keluarga inti yang terdiri dari keluarga kecil, yaitu ayah ibu dan anak-anak saja, dan sebaliknya keluarga luas atau yang kita ketahui keluarga besar, yaitu keluarga yang berada pada dua keluarga, baik keluarga dari ayah maupun dari ibu, itu yang disebut dengan keluarga besar.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan *paguyuban*, dan keluarga perkotaan yang bercirikan *patembayan*. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas

⁷ Atas Hendartini Habsjah, *Jender Dan Pola Kekerabatan Dalam TO ihromi* (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004). 218.

dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.⁸

4. Ciri-Ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

⁸ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Pres, 2008) cet ke-1, 41.

Adapun dari lima ciri diatas tadi, semuanya saling berkaitan, keluarga merupakan hubungan perkawinan yang sah yang diakui oleh hukum agama dan setiap keluarga mempunyai wewenang tersendiri, seperti seorang ayah yang wajib menafkahi keluarganya, dan seorang ibu dia yang merawat dan mendidik anak-anaknya, serta memenuhi tanggung jawab dirumah, seorang ibu mempunyai tanggung jawab sama besar dengan seorang ayah.

5. Indikator-indikator Pendidikan dalam Keluarga

Agar pembahasan mengenai pendidikan agama dalam keluarga lebih terarah, maka penulis mengemukakan beberapa indikator yang menjadi gambaran dalam pembahasan ini, adapun indikator-indikator tersebut di antaranya:

1. Pendidikan Keimanan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pendidikan keimanan itu merupakan pendidikan yang sulit untuk ditanamkan kepada anak, sebab pendidikan keimanan bukan hanya penanaman pengetahuan tentang iman, akan tetapi berkaitan dengan praktek. Adapun pendidikan keimanan meliputi:

- a. Pendidikan akidah
- b. Keteladanan

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah ini merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak-anak sedini mungkin di dalam keluarga. Jika anak-anak telah terbiasa

melakukan ibadah sejak kecil, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari. Adapun pendidikan ibadah ini meliputi:

- a. Ibadah mahdhoh/ ibadah khusus
- b. Ibadah ghair mahdhoh/ ibadah umum

3. Pendidikan Akhlak

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting sekali dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, karena keluarga merupakan institusi yang mula-mula berinteraksi dengannya dan keluarga juga dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Adapun pendidikan akhlak ini meliputi:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada manusia
- c. Akhlak kepada lingkungan

6. Dampak Dari Keluarga *Single Parent*

Terdapat dua dampak yaitu:

1. Dampak negatif
 - 1) Perubahan perilaku anak. Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temannya.
 - 2) Perempuan merasa terkucil. Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, di masyarakat terkadang mendapatkan cemooh dan ejekan.

- 3) Psikologi anak terganggu. Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.

Banyak sekali dampak negatif bagi keluarga *single parent* terutama pada anak, salah satunya yaitu pada psikologisnya, anak cenderung pendiam dan merasa malu terhadap teman di sekelilingnya, baik dikelas maupun diluar kelas, dan mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua tunggalnya baik ibu maupun ayah.

2. Dampak Positif

- 1) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya.
- 2) Ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar.
- 3) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.⁹

Terdapat dua dampak pada *single parent*, dari kedua dampak tersebut ada hal positif yang perlu kita ketahui, anak yang mempunyai orang tua tunggal atau *single parent* dia akan lebih mandiri dan bersikap dewasa ketika dia sedang menghadapi masalah, dan sebaliknya dampak negatif yang sangat serius terhadap kehidupan anak. Anak

⁹ Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 311-312.

akan merasa terlantar disebabkan jauhnya dari ayah dan kesulitan ibu dalam mendidiknya. Begitu juga sebaliknya.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Dalam Keluarga *Single Parent*

Orangtua yang disebut dengan *single parent* adalah orangtua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Pada perkawinan yang sah

a) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi atau pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

b) Orang tua meninggal

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdo'a dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

c) Orang tua masuk penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau thicial, perdata seperti hutang, jual-beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

d) Study ke pulau lain atau ke negara lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan studi sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus, berpisah dengan keluarga untk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di Negara atau pulau atau kota kelahiran.

e) Kerja di luar daerah atau luar negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

2. Pada perkawinan yang tidak sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan di luar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terpedaya pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dikawini, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan

anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan WTS yang mempunyai anak menyebabkan anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang ayah.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang mengakibatkan keluarga menjadi retak yaitu seperti yang sudah disebutkan oleh penulis diatas, salah satunya yang sangat tidak asing lagi didengar yaitu perceraian. Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang kebanyakan orang tua banyak mengambil permasalahan ini dengan mengakhiri hubungannya karena tidak ada jalan keluar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

¹⁰ Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 310-311.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹ Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Jadi hasil belajar merupakan perbuatan-perbuatan tingkah laku secara keseluruhan, oleh karena itu untuk mengukur hasil belajar siswa, maka diadakan tes hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diukur dalam bentuk tes yang relatif lama dan terjadinya karena usaha, yaitu proses belajar-mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

¹¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah dan sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.¹²

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.¹³

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor nonsosial.

¹² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 19.

¹³ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 20.

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.¹⁴

b) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

c) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

d) Lingkungan Nonsosial

e) Lingkungan alamiah.

Seperti kondisi udara yang segar tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

c. Faktor instrumental

Yaitu perangkat yang dapat digolongkan dua macam, pertama *hardware* (gedung sekolah), kedua *software* (kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya).¹⁵

¹⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 20.

¹⁵ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 27.

d. Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya di sesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa.¹⁶

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar antara lain:

1. Kematangan
2. Kecerdasan
3. Latihan dan ulangan
4. Motivasi
5. Sifat-sifat pribadi
6. Keadaan keluarga
7. Guru dan cara mengajar
8. Alat-alat pelajaran
9. lingkungan¹⁷

Dari pendapat tersebut dapat diketahui pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

¹⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 28.

¹⁷ M Ngalim Purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

3. Indikator Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar yang diperoleh biasanya akan tampak dari perubahan dan tingkah laku siswa dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dapat diamati perubahan yang tampak dari diri siswa yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk memperoleh ukuran data yang diperoleh siswa di sekolah kunci pokoknya dengan mengetahui indikator-indikator hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar yang dicapai dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Aspek kognitif

Aspek ini meliputi 6 bagian yang meliputi:

- a. Ingatan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau menguasai materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai teori yang sukar.
- b. Pemahaman, mengacu pada kemampuan memahami makna materi, aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
- c. Penerapan, mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan psinsip.
- d. Analisis, mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam kemampuan-kemampuan atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih di mengerti.
- e. Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

f. Evaluasi, mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.¹⁸

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini meliputi lima kategori yakni:

- a. Penerimaan, mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat.
- b. Pemberian respon, reaksi yang diberikan seorang terhadap stimulasi, dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta dan tertarik.
- c. Penilaian, mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan.
- d. Pengorganisasian, mengacu pada penyatuan nilai, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu system organisasi termasuk hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakterisasi, mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang, tujuan karakter ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial dan emosi siswa.¹⁹

3. Aspek psikomotor

Aspek ini memiliki beberapa bagian yaitu:

1. Keterampilan bergerak dan bertindak
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.²⁰

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 36-37

²⁰ Muhibin syah, *psikologi belajar*, (Jakarta: Logos, 1991), 61

Ketiga kategori tersebut tidaklah berdiri sendiri akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Tujuan yang dicapai ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah yang nampak dari perubahan tingkah laku yang secara teknis dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan instruksional.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Selaras dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu terjadinya perubahan terhadap sikap spiritual seseorang, maka dibutuhkan sebuah pembelajaran yang mengantarkan siswa kepada pengembangan spiritual, salah satunya adalah pembelajaran aqidah akhlak. Aqidah akhlak diibaratkan sebagai pondasi bangunan dalam mengembangkan kepribadian siswa, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kerja keras dalam upaya mendidik kepribadian siswa serta penjagaan sikap *habluminallah* dan *habluminannas*. Dengan demikian amatlah penting untuk mengenal lebih dalam makna dari aqidah akhlak dalam pembelajaran sekolah.

Berdasarkan tinjauan bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata ‘aqada’ yang artinya ikatan, sedangkan berdasarkan istilah aqidah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan.

Aqidah dapat diartikan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan yang tegas yang tidak bias dihindangi kebimbangan dan keraguan. Aqidah seseorang itu benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah SWT itu lurus dan benar, maka ia akan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²¹

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²²

Akhlak adalah suatu sifat yang muncul dari jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa sifat yang baik maupun yang buruk secara spontan tanpa ada pertimbangan pikiran terlebih dahulu dan sifat itu dilakukan secara berulang-ulang.

Pendidikan aqidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan

²¹ Toto Suryana Af, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 188

²² Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Methodology Pengajaran Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 109-111

merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

5. Tujuan dan Fungsi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan nye kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan fungsi mata pelajaran aqidah akhlak adalah:

1. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial.
4. Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan siswa dari hal-hal negative dari lingkungan nya atau budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta system fungsionalnya.
7. Pembekalan bagi siswa untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar aqidah akhlak adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan pembelajaran aqidah akhlak yang diperoleh melalui usaha dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi sikap, pengetahuan, kebiasaan dan perbuatan. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁴ Secara tidak langsung hipotesis adalah dugaan sementara Hipotesisi dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0: r_{xy} = 0$: tidak terdapat korelasi antara pendidikan keluarga *single parent* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

²³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan bahan ajar Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 49-50

²⁴ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 127

2. $H_a: r_{xy} >$: terdapat korelasi antara pendidikan keluarga *single parent* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.